

AMTSAL DALAM AL QUR'AN-HADITS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

**Oleh : Subur
IAIN Purwokerto
suburpwt@yahoo.com**

Abstract

Human reason has a prominent power and role to capture the messages behind text and context. Intellect is a tool for achieving advanced and dynamic life. Intellect can also tell what is good and bad. Therefore reason must continue to be empowered through effective education, especially through Islamic education, which is highly emphasized on the aspects of values and morals. Methods that can be used also very much. One way of developing sensitivity of reason is to use the tamtsil method, which is to provide understanding of matter and religious value (abstract) to the learner by using the parable of the object (the concrete). Amtsal in the Qur'an, Hadith as well as in everyday life are also found. Amtsal or tamtsil method has the strength and advantages of short editing, beautiful and interesting / memorable in the soul so as to enable learners to understand religious education material more quickly and easily.

Key Word: Amtsal, Al Qur'an, Hadith, Implications, Islamic Education

Abstrak

Akal manusia memiliki kekuatan dan peran yang menonjol untuk dapat menangkap berbagai pesan yang ada di balik teks dan konteks. Akal merupakan alat untuk mencapai kehidupan yang maju dan dinamis. Akal juga dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Karena itu, akal harus terus diberdayakan melalui pendidikan yang efektif, terutama melalui pendidikan Islam, yang sangat menekankan pada aspek nilai dan akhlak. Metode yang dapat digunakan juga sangat banyak. Salah satu cara pengembangan sensitivitas akal adalah dengan menggunakan metode tamtsil, yaitu upaya memberikan pemahaman materi dan nilai agama (yang abstrak) kepada peserta didik dengan menggunakan perumpamaan benda (yang konkret). *Amtsal* dalam al Qur'an, Hadis maupun dalam kehidupan sehari-hari juga banyak ditemukan. *Amtsal* atau metode tamtsil memiliki kekuatan dan kelebihan pada sisi redaksi yang singkat, indah dan menarik/mengesankan dalam jiwa sehingga dapat menjadikan peserta didik memahami materi pendidikan agama dengan lebih cepat dan mudah.

Kata Kunci : Amtsal, Al Qur'an, Hadits, Implikasinya, Pendidikan Islam

A. Latar Belakang Masalah

Kekuatan yang dimiliki manusia untuk bisa menangkap berbagai pesan yang ada dibalik teks maupun konteks adalah terletak pada akal dan indera yang dimilikinya. Melalui akal dan indera manusia mampu memahami berbagai informasi yang diterima baik melalui teks maupun realita. Akal juga menjadi kekuatan yang bersifat dinamik (unus) karena akal-lah yang dapat mencapai kemajuan. Akal pula yang dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Akal juga berfungsi memandu berbagai perilaku manusia ke arah yang lebih baik dan terhormat, akal sangat dekat dengan agama dan rasa malu (Hadis Nabi). Karenanya akal merupakan kekuatan yang sangat dahsyat, dengan akal semua dapat dimiliki, dikuasai bahkan dimusnahkan. Melihat peran dan fungsi akal yang amat strategis itu maka harus ada upaya untuk mengembangkan kreativitas sekaligus sensitivitas akal secara efektif, salah satunya adalah melalui pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, dan lebih khusus pendidikan Islam, terdapat dua komponen yang dianggap paling utama dibanding yang lain, yaitu materi dan metode pendidikan Islam. Diantara karakteristik materi Pendidikan Islam adalah materi akhlak yang mengandung nilai-nilai yang sangat abstrak atau samar dan bersifat afektif (perilaku) serta metafisik (tidak dapat diindera). Meski dirasa penting tetapi materi tersebut sering tidak mudah untuk dicerna oleh akal apalagi diterima sebagai suatu ilmu pengetahuan atau nilai.

Muatan materi akhlak di atas sejatinya menjadi substansi pendidikan Islam, seperti dikatakan Imam al Ghazali, bahwa pendidikan apapun, pada dasarnya adalah proses yang dilakukan secara terus menerus dalam membentuk kepribadian dan akhlak atau moralitas, karena ia merupakan esensi pendidikan itu sendiri (Ibnu Rusn, 1998 : 221). Langgulang (1995:428) juga mengatakan hal senada bahwa aspek terpenting dalam pendidikan agama adalah membangun akhlak yang diwujudkan dalam kawasan afektif atau tingkah laku behavioral.

Disamping materi, bagian yang penting juga adalah model atau cara penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik.

***Amts* dalam Al Qur'an-Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh seberapa baik /sesuai cara yang digunakan dalam menyampaikan materi/pesan tersebut. Jika cara yang digunakan itu tepat maka pesan akan mudah difahami dan diterima, demikian pula sebaliknya. Karenanya ada pepatah mengatakan metode lebih penting dibanding materi. Metode memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama. Metode memiliki peran yang cukup menentukan tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama. Ibarat menyuguhkan makanan, seaneak apapun makanan yang disuguhkan, jika kemasan, tempat, atau penyajiannya tidak pas, jangankan akan dimakan meliriknyapun orang tidak akan tertarik untuk melakukannya.

Di sisi lain pembelajaran agama yang dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan selama ini, terutama dari sisi metode pembelajaran masih terdapat berbagai kelemahan (model ceramah, indoktrinasi, penugasan dll), sehingga efektivitasnya masih rendah. Kelemahan di sini terjadi karena materi yang bersifat abstrak dan value itu disajikan dengan menggunakan metode yang sering kali kurang menarik, sesuai dengan materi, tujuan dan peserta didik yang mempelajarinya.

Tamtsil /*amts* merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan atau materi pendidikan agama yang sarat dengan nilai akhlak kepada peserta didik. Sebagai metode, *amts*/tamtsil yang merupakan cara memberi pemahaman materi dan nilai agama (yang abstrak) dengan menggunakan perumpamaan benda (yang konkret) memiliki kekuatan dan kelebihan sehingga dapat menjadikan peserta didik dapat memahami materi pendidikan agama dengan lebih baik. Dengan menggunakan *amts*/tamtsil materi pendidikan agama dapat disampaikan dengan lebih mudah dan indah. Tamtsil dapat menjadikan penyajian materi lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di sekolah.

Tulisan sederhana ini berusaha mengungkapkan hakekat dan makna tamtsil, tamtsil dalam al Qur'an dan tamtsil sebagai metode serta sumbangannya bagi peningkatan efektivitas pembelajaran Agama Islam (terutama akhlak) di sekolah.

Tulisan ini menganalisis secara contents bagaimana *amtsal* dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta bagaimana implikasinya dalam dunia pendidikan Islam.

1. Pengertian *Amtsal* atau *Tamtsil* .

Kata *amtsal* yang berarti perumpamaan berasal dari bahasa arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *matsal*. Sedang kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* adalah sama dengan kata *syabah*, *syibh*, dan *syabih*, dimana dua kata tersebut mengandung makna perumpamaan, ibarat, tamsil, contoh, 'ibrah, dan lain sebagainya. Manna Khalil Al Qaththan (2006 :275). Sedangkan menurut Muhammad Salahuddin Hamid (2007 : 216), secara terminologis ada tiga pengertian *amtsal*; a). Menurut ulama ahli sastra (adab), *amtsal* berarti "Ucapan yang banyak mengumpamakan keadaan sesuatu, diceritakan dengan sesuatu yang dituju"; b). Menurut ulama ahli bayan (balaghah), *amtsal* adalah "Ungkapan majaz yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan (dalam ilmu balaghah disebut tasybih)."; c). Menurut ulama ahli tafsir, *amtsal* adalah "Menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk tasybih maupun majaz mursal."

Pengertian lain dari *amtsal* menurut Ida Afidah (2001 : 75) adalah "Suatu perkataan yang diceritakan dan sudah berkembang yang dimaksudkan dari padanya, menyerupakan keadaan orang yang diceritakan padanya dengan keadaan orang yang *matsal* itu dikaitkan karenanya. (<http://erisa110711.blogspot.co.id/2014/05/amtsal-al-quran.html>)

Menurut As-Suyuthi (1951: 141) dalam *al-Itqan*, *amtsal* ialah mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret karena lebih mengesan di dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang ghaib dengan yang hadir. Sedangkan menurut Manna' al-Qattan (2006 : 278), *amatsal* sebagai istilah dalam ilmu sastra berarti suatu ungkapan perkataan yang digunakan untuk menyerupakan sesuatu, seseorang, atau keadaan dengan apa yang terkandung dalam

Amtsal dalam Al Qur'an-Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

perkataan itu. *Amtsal* di sini berarti pemberian contoh dengan membandingkan, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar. Menurut Ulama ahli tafsir, *amtsal* adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk tasybih atau majaz mursal (Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi'i, 2004: 35)

Dalam *amtsal* tamsil, hal-hal abstrak diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkret. Cara ini dimaksudkan bahwa hal yang konkret dapat menjelaskan dan menegaskan makna pesan (abstrak) yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks al Qur'an, dengan menggunakan perumpamaan berbentuk konkret tersebut, maka para pendengar dan pembaca Al-Qur'an akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan Al-Qur'an itu terlihat secara langsung. Seperti contoh dalam al Qur'an :

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang di dalamnya terdapat sungai-sungai dan air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya." (*al-Zumar ayat 27*)

Seorang ulama yang pertama mengarang ilmu *Amtsalil Qur'an* ialah Syekh Abdur Rahman Muhammad bin Husain An-Naisaburi dan dilanjutkan oleh Imam Abdul Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi. Kemudian dilanjutkan Imam Syamsudin Muhammad bin Abi Bashrin Ibnul Qayyim al-Jauziyah. Adapun salah satu dalil yang berkenaan dengan *amtsal* adalah sabda Rasulullah Al Qur'an turun atas lima bentuk, halal, haram, muhkam, mutsyabih dan *amtsal* (perumpamaan) maka amalkanlah yang halal, dan jauhilah yang haram. Ikutilah yang muhkam

dan berimanlah terhadap yang mutasyabbih serta ambillah pelajaran dari *amtsal*. Sedangkan al-Mawardi berkata : Ilmu Al Qur'an yang paling agung adalah ilmu *amtsalnya* (perumpamaannya). Namun, kebanyakan orang lalai darinya disebabkan sibuk dengan perumpamaan tersebut, dan lalai dengan pembuat perumpamaan tersebut. Maka perumpamaan tanpa pembuatnya ibarat kuda tanpa pelana atau onta tanpa tali kekang. (<https://dedikayunk.wordpress.com/2014/11/19/amtsal-dalam-al-quran/> diakses 12 Mei 2017).

2. Tujuan dan Manfaat *Amtsal/Tamtsil* .

Menurut Najib (2002:125) sebagaimana dikutip Abdul Mujib (2004:43), bahwa tujuan *amtsal* itu bersifat moral dan meliputi enam hal, antara lain : (a) Perumpamaan dapat mendekatkan gambaran /pemahaman sesuatu yang diumpamakan (yang biasanya abstrak) dalam pikiran pendengar, (b) Merasa puas dengan satu gagasan tertentu sehingga kepuasan itu menjadi satu argumen yang kokoh lewat gambaran yang mirip, (c) Memberikan motif dengan cara yang indah atau menakut-nakuti, (d) Memiliki hasrat atau keinginan yang pada gilirannya akan memiliki ketetapan hati untuk menerima apa yang disarankan, (e) untuk memuji untuk mencela juga untuk mengagungkan atau menghinakan, dan (f) Mengasah otak dan menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung atau tafakkur.

3. Unsur-unsur *Amtsal*

Ketika *amtsal* dijadikan sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak/samar sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami oleh pendengar, maka menurut Abdul Djalal (1998 : 57) ungkapan *amtsal/tamtsil* tersebut harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (a) Unsur *musyabbah* (yang diserupakan) yaitu, sesuatu yang akan diserupakan atau diumpamakan (sesuatu yang ingin dijelaskan), (b) Unsur *musyabbah bih* (asal penyerupaan) yaitu, sesuatu yang dijadikan sebagai tempat/benda untuk menyerupakan (sesuatu yang menjelaskan), (c) Unsur *wajhu asy-Syabah* (segi persamaan) yaitu, arah persamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut (kesamaan antara benda yang

***Amtsāl* dalam Al Qur'an-Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**

dijelaskan dan menjelaskan), dan (d) Unsur *adat at-tasybih* (kata yang digunakan untuk menyerupakan), pada umumnya berupa huruf *kaf*, atau lafadz *matsala*, *syabbaha* (tetapi adat ini terkadang juga tidak tertulis secara eksplisit).

Disamping unsur-unsur atau “rukun” *amtsāl* di atas, menurut para ahli sastra Arab bahwa ungkapan *amtsāl* *tamtsil* yang baik mensyaratkan sahnya *amtsāl* dengan empat syarat antara lain: (a) Bentuk kalimatnya harus ringkas, (b) Isi maknanya harus mengena dengan tepat, (c) Perumpamaannya harus indah, dan (d) Kinayahnya harus indah.

4. Urgensi *Amtsāl* dalam pendidikan

Pendidikan adalah upaya terus menerus untuk menanamkan nilai-nilai (patokan/standar perilaku) hidup ke dalam diri peserta didik. Dalam proses pendidikan, target yang menjadi sasaran utama adalah terjadinya perubahan perilaku dalam diri peserta didik ke arah yang lebih baik, sempurna dan matang baik pada aspek kognitif maupun afektif. Perubahan ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam jiwanya. Salah satu persoalan yang sering kali dihadapi adalah bagaimana membuat peserta didik memiliki dorongan untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam konteks ini *amtsāl* dapat dijadikan sebagai salah satu cara membantu mengembangkan kesadaran peserta didik agar melakukan perubahan dalam dirinya. Hal ini karena *amtsāl* menurut Manna al Qaththan dan Badaruddin al Zarkasyi memiliki kekuatan-kekuatan sebagai berikut: (a) Mampu menunjukkan sesuatu yang mudah dicerna akal karena disajikan dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Pengertian-pengertian abstrak tidak akan mudah tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Seperti dalam al Qur'an Allah membuat perumpamaan bagi orang yang menafkahkan hartanya secara riya', maka ia tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun dari perbuatannya itu. Seperti contoh : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si

penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan...”(*al-Baqarah*: 264). (b) Mampu mengungkapkan hakekat-hakekat sesuatu yang tidak tampak, seakan-akan sesuatu yang tampak. Seperti contohnya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila, keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, kepada orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni- penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”(*al-Baqarah*: 275, (c) 3. Mampu menyuguhkan makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, seperti *amtsal kaminah*(tersembunyi) dan *amtsal mursalah*(terpisah), (d) Mampu mendorong orang yang diberi matsal untuk berbuat sesuatu, sesuai dengan isi matsal, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Contohnya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”(*al-Baqarah*: 261), (e) Pemberian tamsil akan mendorong orang untuk tidak berbuat seperti yang ditamsilkan. Hal itu terjadi jika yang ditamsilkan itu merupakan sesuatu yang dibenci oleh jiwa. Contohnya, seperti firman Allah tentang larangan menggunjing sebagai berikut:

”Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan

Amsal dalam Al Qur'an-Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging/bangkai saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya (Al-Hujurat:12), (f) Untuk memuji orang yang diberi matsal. Contoh : "...Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min)...”(al-Fath: 29, (g) Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh banyak orang. Contoh seperti ayat berikut :

*“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami...”, (h) Dengan perumpamaan dan perbandingan, pikiran manusia akan terlatih untuk beranalogi agar mendapatkan kesimpulan yang benar. Jadi dengan *amsal* akan dapat melatih berpikir manusia. Contoh:”*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidak sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni syurga: penghuni-penghuni syurga itulah orang-orang yang beruntung.**

Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir”. (Al-Hasyr ayat 18-21), (i) Dengan

amtsal manusia diajak untuk memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memperhatikan konsep yang lebih konkret yang dapat diindra. Pengertian-pengertian yang abstrak itu tidak akan mudah tertanam dalam benak /akal pikiran kecuali jika dituangkan dalam bentuk indrawi yang lebih dekat dan mudah dipahami. Di sini *amtsal* berguna untuk mempermudah pemahaman manusia. Misalnya, Allah membuat perumpamaan untuk keadaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya' seperti orang yang menanam satu biji di atas batu licin, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat yang mengakibatkan hanyutnya tanah yang ada di atas batu licin itu, (j) *Amtsal* dapat mempengaruhi jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut *amtsal* di dalam al-Quran untuk peringatan dan pelajaran. Seperti firmanNya: "dan sungguh kami telah membuat bagi manusia di dalam al-Quran ini setiap macam perumpamaan (*matsal*) supaya mereka mendapat pelajaran." (*az-Zumar: 27*) dan (*QS. Rum : 58*), (k) Memberikan kesempatan kepada setiap budaya dan juga bagi nalar para cendekiawan untuk menafsirkan dan mengaktualisasikan diri dalam wadah nilai-nilai universalnya. (<http://www.Google.com.Tamsildalam Al-Qur'an>), dan (l) Dengan adanya *tamtsil* banyak makna yang lebih-indah, menarik dan mempesona. Oleh karena itu, *tamtsil* lebih mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya (Manna al Qattan, 2006 : 400).

Menurut Syahidin (2001 : 65-69) terdapat kurang lebih 165 ayat al al-Quran yang mengandung perumpamaan-perumpamaan yang di dalamnya dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, antara lain: (a) Sesuatu yang dijadikan perumpamaan dalam al-Quran, merupakan kenyataan yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga manusia ,merasa lebih mudah untuk mengingat karena gambarannya sering ditemukan. Sesuatu yang sangat sering ditemukan, maka akan lebih mudah untuk diingat daripada hal yang jarang ditemukan. Misalnya, Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik dengan "pohon yang baik". Gambaran "pohon yang baik" sering

***Amtsāl* dalam Al Qur'an-Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**

ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. (*Ibrahim ayat 24-25*), (b) Tidak setiap orang mampu mengambil pelajaran dari perumpamaan yang diberikan oleh Allah dalam Al-Quran. Orang yang mata hatinya terkunci untuk memahami ayat-ayat Allah tidak akan mendapat hidayah Allah sebagaimana firman Allah :”*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: ” apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”* . Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (*Al-Baqarah;26*), (c) Karenanya, dengan *amtsāl* akan tergugah dan terketuk mata hati manusia agar ia tersentuh dan terbuka pikirannya, sehingga mampu memahami ayat-ayat Allah. Tersentuh mata hati dan terbukanya pikiran manusia merupakan kunci untuk dapat menerima hidayah Allah, (d)Pemberian *amtsāl* dimaksudkan untuk memuji orang yang diberi tamsil tersebut. Makna ini diungkapkan dari firman Allah dalam memuji para sahabat Nabi yang pada mulanya mereka hanya golongan minoritas saja, kemudian tumbuh berkembang, hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka, (e) Pemberian tamsil dimaksudkan untuk menggambarkan (dengan tamsil itu) sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya, tamsil yang menerangkan kaum musyrik yang menyembah selain Allah diumpamakan sebagai penyembah sarang laba-laba. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh yang dalam kepada kaum musyrik bahwa sembah mereka itu lemah dan hina. Contoh seperti :
”*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, kalau mereka mengetahui*”. (*Al-Ankabut:41*).

5. Peran guru dalam penggunaan *amtsal* sebagai metode

Meski telah banyak dilakukan modernisasi dan modifikasi terhadap proses belajar mengajar, tetapi bagaimanapun guru tetap memiliki peran yang sangat sentral dalam aktivitas pembelajaran, lebih-lebih jika materi yang disampaikan adalah materi yang berkaitan dengan agama dan nilai dan membutuhkan penjelasan yang rasional bahkan empirik. Karena itu peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks penggunaan *amtsal* sebagai metode dalam pendidikan agama, maka ada hal-hal yang penting diperhatikan oleh guru antara lain: (a) Memiliki pemahaman dan memperoleh tentang *amtsal* (perumpamaan) baik yang bersumber dari al-Quran, Hadis maupun sumber lain. Hal ini karena perumpamaan sebenarnya dapat ditemukan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Bahkan perumpamaan sering dijadikan sebagai filosofi/falsafah hidup oleh manusia, (b) Rajin membaca, berfikir kreatif dan imajinatif, agar bisa menemukan contoh-contoh perumpamaan saat akan mengajar, atau saat ia secara tiba-tiba harus menyampaikannya, (c) Mengetahui tujuan-tujuan pedagogis dari penggunaan *amtsal*/perumpamaan, (d) Mampu memilih tujuan pedagogis *amtsal* yang relevan dengan tujuan pelajaran yang disampaikan, (e) Mampu menunjukkan dan atau mengungkapkan perumpamaan itu secara jelas dan mudah dipahami oleh para siswanya, (f) Membiasakan diri menyampaikan perumpamaan dalam mengajar, agar mahir dan terbiasa, (g) Dapat menjelaskan perumpamaan tersebut, agar siswa yang belum paham dapat mengerti maknanya, (h) Kadang guru meminta siswa menjelaskan perumpamaan yang serupa dengan perumpamaan yang telah disampaikan guru untuk memancing kreatifitas dan daya fikir siswa, dan (i) Mengembangkan kemampuan membuat analogi. Kemampuan ini sangat membantu dalam memperkaya perumpamaan seseorang. Menurut Al-Ajami (2006: 139) sebenarnya metode *tamtsil* amat bermanfaat bagi guru, karena perumpamaan itu ; (a) mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan, (b) dapat memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang

konkrit, (c) dapat mendorong sikap positif, dan (d) dapat meninggalkan sikap negatif.

6. Penggunaan *Amts* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama.

Proses penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menarik dan efisien jika menggunakan kemasan cerita dan ungkapan yang indah, hal ini tentu didasarkan pada naluri manusia yang sangat suka dengan keindahan (estetika). Diantara salah satu cara penyampaian pesan tersebut adalah dengan menggunakan *amts* yang merupakan ungkapan yang mengandung nilai-nilai keindahan, sehingga sangat baik digunakan sebagai metode penyampaian pesan/materi. Di sini mendidik dengan menggunakan metode perumpamaan atau *amts* dengan membandingkan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran adanya indera-indera manusia itu diberi peran yang menonjol (Abdullah, 1994 : 219).

Dalam konteks pembelajaran materi pendidikan agama, dimana materi kebanyakan bersifat abstrak, immateri dan bersifat value (nilai/akhlak) sehingga tidak mudah dipahami dan diterima jika menggunakan metode konvensional, maka *amts* bisa dijadikan salah satu metode pembelajaran, yaitu dengan membandingkan dua masalah yang selevel, sebanding, sama sifatnya. Dengan demikian *amts* diharapkan dapat memberikan solusi bagaimana menyampaikan pesan penting yang abstrak tetapi mudah dipahami.

Berikut ini merupakan beberapa *amts* untuk menggambarkan nilai-nilai ajaran Islam: (a) Hidup manusia diumpamakan seperti pohon kelapa. Pohon kelapa adalah pohon yang semua bagiannya memberikan kemanfaatan bagi kehidupan; batangnya, kelapanya, manggar-manggar, lidi dsb. (b) Hidup manusia ideal diumpamakan seperti lebah (hadis Nabi). Mengambil yang baik di tempat yang baik (bertengger di bunga), hendaknya mengeluarkan yang baik-baik (madu) dan ketika dia berada di suatu tempat tidak pernah membuat kerusakan, (c) Orang-orang Islam yang memasuki bulan ramadhan diumpamakan seperti kisah yang digambarkan oleh Buya Hamka, bahwa suatu ketika Raja Iskandar

Zulkarnain mengirim tentara untuk menaklukan suatu wilayah. Ketika pasukan akan berangkat maka diperintahkan kepada mereka semua bahwa nanti akan melewati sungai yang dalam. Nah ketika mereka melewati sungai yang dalam, mereka diperintahkan untuk mengambil sebanyak-banyaknya apa saja yang ada di dasar sungai. Ketika mereka sudah selesai menyeberangi sungai, maka kemudian Raja Iskandar memerintahkan kepada semua pasukan untuk membuka dan melihat apa yang tadi sudah diambil dari sungai tersebut. Apa yang terjadi ? Ternyata yang mereka ambil semuanya adalah intan. Karena intan adalah barang yang sangat berharga, maka berbahagialah mereka yang mengambil sebanyak-banyaknya. Tetapi mereka yang hanya mengambil sedikit maka sedihlah karena mereka hanya mendapatkan sedikit barang yang berharga tersebut. Lebih sedih lagi mereka yang sama sekali tidak mau mengambil, karena akhirnya mereka tidak sedikitpun mendapatkan intan yang amat berharga tersebut. Bagi orang Islam yang sungguh-sungguh dan banyak beramal di bulan ramadhan maka mereka akan banyak mendapatkan nilai kemuliaan, keagungan dan keistimewaan ramadhan, tetapi sebaliknya yang tidak sungguh-sungguh tidak akan mendapatkan apapun (Nasehat Buya Hamka), (d) Hamba yang banyak berdo'a diumpamakan seperti orang menabung. Orang yang rajin menabung akan memiliki tabungan yang semakin banyak, yang menjadikan dirinya optimis menatap masa depan (banyak harapan) dan tabungan akan dipetik di waktu yang akan datang. Demikian pula orang yang banyak berdo'a dia akan memiliki tabungan do'a yang banyak, dirinya menjadi semakin optimis (banyak harapan) menatap masa depan karena yakin Allah akan menolong lantaran do'a-do'anya, dan manfaat do'a akan dirasakan dimasa yang akan datang. (e) Orang yang berdosa diumpamakan seperti orang yang berhutang. Orang yang berhutang merasa sangat senang ketika ia mendapatkan uang banyak, tetapi uang itu adalah hutang yang tidak akan menguap sebelum dikembalikan, dan selama uang belum dikembalikan maka selama itu pula ia menanggung beban. Demikian pula orang yang berbuat dosa dia senang ketika melakukannya, dan dosa itu tidak akan hilang sebelum ia minta maaf.

***Amts* dalam Al Qur'an-Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**

dan orang yang banyak dosa hatinya tidak akan tenang, (f) Beratnya orang memikul jabatan/amanah diumpamakan orang yang memikul kayu ketika merasa berat bukannya dikurangi tetapi malah ditambah. Jabatan semakin tinggi/naik (sejatinya semakin berat) semakin dikejar/diminati, (g) Sikap manusia ketika menerima nikmat dan menerima musibah, diumpamakan seperti orang ketika menerima hujan uang dan hujan batu. Ketika manusia melihat hujan uang maka ia langsung berebut uang yang jatuh tanpa melihat dari mana uang itu turun. Tetapi begitu melihat hujan batu maka ia langsung melihat ke atas dari mana batu itu jatuh. Manusia selalau merasa nikmat pemberian Tuhan, tetapi selalu lupa. Tetapi ia selalu ingat ketika ia kena musibah, (h) Manusia dan dunia diumpamakan seperti kapal dan air. Jika kapal itu dalam air maka itu hal yang baik dan selamat, tetapi jika air ada dalam kapal maka kapal akan tenggelam/hancur. Demikian pula manusia hidup di dunia itu wajar dan baik, tetapi jika dunia itu ada dalam diri/hati manusia maka manusia itu akan hancur karena terlalu cinta dunia (*hubbuddunya*), (h) Hati manusia dan persoalan hidup, diumpamakan seperti segelas air, se-ember air dan sesendok garam. Jika garam satu sendok dimasukkan air dalam gelas maka akan terasa sangat asin, tetapi jika garam satu sendok dimasukkan air satu ember maka tidak terasa asin sama sekali. Demikian pula permasalahan hidup ketika berada pada hati yang sempit maka akan terasa sangat berat masalah itu. Tetapi jika masalah itu berada dalam hati yang lapang maka masalah tidak terasa, (i) Dalam sebuah nasehat Ali berpesan agar manusia menjadikan akal diumpamakan kekayaan tak ternilai, kebodohan ibarat kemiskinan yang paling menyengsarakan, kesombongan ibarat perilaku yang paling hina, akhlak mahmudah ibarat perilaku yang paling mulia/terhormat (Fuad Syaefuddin, 2011 : 76)., (j) Orang mati yang ada di alam barzakh diumpamakan seperti orang yang tenggelam di laut. Hal yang paling dibutuhkan adalah uluran bantuan dan pertolongan dari orang –orang yang masih hidup (HR Turmudzi), (k) Hubungan antara orang mu'min yang satu dengan yang lain diumpamakan seperti anggota dalam satu tubuh. Jika satu anggota sakit maka yang lain ikut merasakan apa yang dirasakan oleh organ yang sakit

tersebut (HR Nasai), (l) Karakter manusia dapat diumpamakan seperti buah dondong dan salak. Dondong adalah buah yang bentuk luarnya halus tetapi dalamnya kasar. Sedangkan salak adalah bentuk buah yang luarnya kasar tetapi dalamnya halus. Demikian pula watak manusia, kadang-kadang berbeda antara luar dan dalam, (m) Kehidupan manusia terkadang dapat diumpamakan seperti kehidupan bekicot dan katak. Bekicot type hewan yang susah kemana-mana tetapi nyaman karena tidak ada yang mengancam. Sedangkan katak adalah type hewan yang mudah untuk kemanapun ia mau pergi, tetapi sangat mudah terancam. Katak secara lahiriyah kelihatan sengsara karena tiap hari membawa beban berat, tetapi sebenarnya dia nyaman karena tidak ada yang mengancam. Sebaliknya katak secara lahiriah terlihat senang bisa melompat kemanapun ia suka, tetapi secara batiniah ia selalu terancam. Sesama manusia kadang sering memandang dari sisi lahiriyahnya saja, tidak melihat sisi batiniah, (n) Dalam banyak hal, kisah-kisah juga sekaligus dapat menjadi tamtsil, seperti contoh. “Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa pada suatu hari Luqman Hakim telah masuk ke dalam pasar dengan menaiki seekor himar, dan anaknya mengikut dari belakang. Melihat tingkah laku Luqman itu, setengah orang-orang pun berkata, ‘Lihat orang tua itu yang tidak punya rasa kasihan karena anaknya dibiarkan berjalan kaki.’” Setelah mendengarkan desas-desus dari orang-orang maka Luqman pun turun dari himarnya itu lalu diletakkan anaknya di atas himar itu. Melihat yang demikian, maka orang di pasar itu berkata pula, “Lihat orang tuanya berjalan kaki sedangkan anaknya enak saja menaiki himar itu, sungguh kurang adab anak itu.” Mendengar kata-kata orang di pasar itu, Luqman pun terus naik ke atas belakang himar itu bersama-sama dengan anaknya. Kemudian orang ramai kini berkata lagi, “Lihatlah itu dua orang menaiki seekor himar, sungguh sangat menyiksa himar itu.” Kerana tidak suka mendengar percakapan orang-orang di pasar itu, maka Luqman dan anaknya turun dari himar itu, kemudian terdengar lagi suara orang berkata, “Dua orang kok berjalan kaki, sedangkan himar itu tidak dikenderai, betapa bodohnya mereka” Dalam perjalanan pulang ke

***Amts* dalam Al Qur'an-Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam**

rumah, Luqman Hakim telah menasihatai anaknya tentang sikap manusia dan ocehan mereka, katanya, "Sesungguhnya tidak akan terlepas seseorang itu dari pergunjingan manusia. Dan hanya orang yang berakal yang akan mengambil pertimbangan hanya kepada Allah S.W.T saja. Barang siapa mengenal kebenaran, itulah yang menjadi pertimbangannya dalam setiap urusan hidupnya." Kemudian Luqman Hakim berpesan kepada anaknya, katanya, "Wahai anakku, tuntutlah rezeki yang halal supaya kamu tidak menjadi fakir. Sesungguhnya tiadalah orang fakir itu melainkan tertimpa kepadanya tiga perkara, yaitu 1. tipis keyakinannya (iman) tentang agamanya, 2. lemah akalnya (mudah tertipu dan diperdayai orang) dan 3. hilang kemuliaan hatinya (keperibadiannya), dan lebih celaka lagi daripada tiga perkara itu ialah orang-orang yang suka merendah-rendahkan dan meringan-ringankannya."

B. Kesimpulan

Dari uraian tentang tamtsil dalam al Qur'an-Hadis dan implikasinya terhadap efektifitas pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Akal manusia merupakan modal penting untuk mencapai kemajuan dan kebaikan dan diberi peran yang menonjol.
2. Akal harus dikembangkan melalui pendidikan Islam yang efektif, di antara cara untuk mengembangkan kemampuan akal adalah dengan mengembangkan berfikir analogis dengan menggunakan perumpamaan (tamtsil).
3. Kekuatan tamtsil terletak pada redaksi yang singkat, indah dan menyentuh perasaan. Tamtsil banyak ditemukan dalam teks al-Qur'an, Hadis bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Manna. *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*. Kairo : Maktabah Wahbah.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyad: Mansyurat al- Asr al- Hadits, 1973.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Biona Aksara, 1987.
- As-Suyuthi, Jalal ad-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1951.
- Az-Zain, Samih Atif. *Mu'jam al-Amsal fi Al-Qur'an al-Karim*. Libanon: Dar al-Kitab al-Lubnani, 2000.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Jamali, Muhammad Fadhil. *Al-Falsafah al Tarbiyah fi Al-Qur'an*. Libanon: Dar al Kitab al Jadid, t.t.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : PT Al Ma'arif, 1995.
- Lathif, Abdul Wahab. *Musu'ah Amsal al-Qur'aniyyah*. Kairo: tp., 1993.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Pusat Kurikulum Depdiknas. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah*. Jakarta. Depdiknas, 2004.
- Rofi'I, Ahmad dan Ahmad Syadali. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Syadzali, Ahmad dan H. Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: Pustakasetia, tt.

***Amts'al* dalam Al Qur'an-Hadits dan Implikasinya
Terhadap Pendidikan Islam**

Syaefudin Nur, Fuad.*Mahfudzat; Bait-Bait Hikmah*. Jakarta : Rene Asia Publika, 2011.

Tafsir, Ahmad.*Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Maestro, cetakan ke-1, 2008.

Ulwan, Abdullah Nashih.*Pedoman Pendidikan anak dalam Islam*.Bandung: PT. Asy-Syifa, 2006.

Yulis,Rama.*Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Kalam Mulia, 2010.

[http/google](http://google). *Ulumul Qur'an*. 16 Des 2016.



IAIN PURWOKERTO